

**PERAN SAVE THE CHILDREN DALAM MENANGANI KASUS CHILD
TRAFFICKING DI INDIA TAHUN 2017-2020**

Oleh : Zikra Dhiyamas Zhafira

(Email : zikra.dhiyamas0079@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Saiman Pakpahan, S.IP., M.Si

Bibliografi : 17 Buku, 19 Jurnal, 29 Website dan 3 Skripsi

Jurusan Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28293

Abstract

Child trafficking represents a problem that is quite difficult for developing countries to deal with. One of the is India. India became a transit country, a destination, and a country of origin for child trafficking country. Economic, social and cultural are the main factors leading to the still high incidence of child trafficking in the country. The Indian government which is the main actor in protecting children, has tried to handle child trafficking, but the Indian government needs help from other actors in dealing with the problem. Save the Children is present as an International Non-Governmental Organizations (INGOs) concerned with children's rights and seeking to fight for children's rights in India and engage in child trafficking handling and assist the Indian government in handling the case.

The study aims to find out how Save the Children plays in dealing with child trafficking in India. Then the theory used is the theory of Non-Governmental Organizations from David Lewis which explains the role of NGOs as implementers, catalysts and partners. With the above background, the author uses the concept of human security where every individual has the right to freedom and feel safe.

The results of the research from this thesis are that Save the Children carries out its role in dealing with child trafficking through the role of prevention and rescue of victims. Save the Children was able to carry out its role as an NGO in dealing with child trafficking in India despite experiencing several obstacles.

Keywords : Save the Children, Child Trafficking, India, Non-Governmental Organizations (NGOs)

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang kajian isu HAM pada anak yang seiring dengan perkembangan globalisasi kejahatan semakin bertransformasi dan lebih terorganisir karna adanya kemudahan teknologi sehingga kejahatan dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah dilakukan dan menjadi sebuah kejahatan transnasional. Kejahatan transnasional merupakan kejahatan yang melanggar hukum yang melintasi batas negara dengan proses melalui tindakan, perencanaan serta akibat yang ditimbulkannya. Perdagangan anak merupakan salah satu kejahatan transnasional yang semakin bertransformasi

Perdagangan anak atau *child trafficking* didefinisikan menurut PBB melalui *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, especially Women and Children, supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime* di tahun 2000 Pasal 3 dalam sub-ayat (c) perdagangan anak didefinisikan sebagai perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penyembunyian serta penerimaan seorang anak untuk tujuan eksploitasi, sementara pada sub-ayat (d) menjelaskan yang masuk ke dalam kategori anak adalah setiap orang yang berusia di bawah delapan belas tahun.¹

Salah satu kawasan dengan kasus *child trafficking* yang tinggi adalah kawasan Asia Selatan. Menurut UNODC daerah Asia Selatan yang menjadi negara asal tertinggi pada perdagangan manusia adalah Bangladesh, Nepal, Pakistan, dan

India yang sebagian besar diperdagangkan adalah wanita dan anak-anak.² India bahkan menjadi negara tujuan peringkat tertinggi di Asia Selatan.

India menjadi negara tempat transit, tempat tujuan, dan juga sebagai tempat asalnya *child trafficking*. India banyak menerima para korban *child trafficking* dari Nepal dan Bangladesh, mereka juga mengirim anak-anak ke negara-negara yang ada di Timur Tengah setiap harinya. Korban *child trafficking* tidak hanya diperdagangkan ke luar India melainkan juga dari pedesaan ke kota-kota besar di India untuk tujuan eksploitasi seksual dan tenaga kerja.

Berikut data *child trafficking* dari tahun 2017-2020 di India menurut *National Crime Record Bureau (NCRB)*:³

No.	Tahun	Kasus Child Trafficking		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	2017	2037	1498	3535
2.	2018	1587	1247	2834
3.	2019	1742	1172	2914
4.	2020	1377	845	2222

Sumber : *National Crime Record Bureau (NCRB) 2017-2020*

Dari data di atas tahun 2017 ke tahun 2018 sudah mengalami penurunan kasus *child trafficking* tetapi, di tahun 2019 terjadi peningkatan kasus sebesar 2,8%. Di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya.

Tingginya kasus *child trafficking* di India dipengaruhi beberapa faktor,

¹ OHCHR. "Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, especially Women and Children, supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime"

<https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/protocoltraffickinginpersons.aspx> diakses pada 20-Agustus-2021, pukul 09.45 WIB

² UNODC. "Human Trafficking FAQs."

Diakses di

<https://www.unodc.org/unodc/en/human-trafficking/faqs.html> pada tanggal 21 Agustus 2021, pukul 12.40 WIB.

³ Victims Trafficked. Diakses di

https://ncrb.gov.in/sites/default/files/crime_in_india_table_additional_table_chapter_reports/Table%2014.2_4.pdf pada tanggal 01-09-2021, pukul 10.00 WIB.

diantaranya faktor kemiskinan yang menjadi faktor utama, di mana India menjadi negara dengan populasi penduduk miskin terbesar di Asia Selatan, *overpopulation*, kurang pedulinya polisi di daerah terhadap kasus *child trafficking*, serta masih tingginya tingkat ketidaksetaraan gender di negara ini.

Hal inilah yang menggerakkan aktor-aktor lain contohnya seperti *Non-governmental Organizations* ikut turut membantu permasalahan di India, salah satunya adalah *Save the Children*. *Save the Children* sebagai INGO yang bergerak dalam pemenuhan hak-hak anak turut berperan aktif di India dalam mengupayakan pemenuhan hak-hak anak dan terbebas dari kejahatan *child trafficking* yang sangat merugikan masa depan anak-anak.

Organisasi yang berpusat di London, Inggris ini didirikan pada tahun 1919 oleh Eglantyne Jebb. Organisasi ini telah bekerjasama dengan 120 lebih negara di dunia. Salah satu diantaranya berada di India yang didirikan sejak tahun 2008 yang berlokasi di Gurugram, Delhi-NCR.

Save the Children dalam menjalankan programnya tidak hanya mendapat donor dari para anggota, mereka juga melakukan kegiatan *fundraising* untuk membiayai setiap kegiatannya. Sistem *fundraising* tersebut seperti *Face to Face (F2F)*, *Corporate Partnership* yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan besar seperti IKEA, Bulgari, C&A, Hyundai, Prudential, Unilever, dan lain sebagainya., dan *Retention and Development donor*.

KERANGKA TEORI

Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka atau *library research* dengan menggunakan data-data sekunder.

Penulis menggunakan perspektif pluralisme. Dimana kaum pluralisme memandang Hubungan Internasional tidak hanya sebatas hubungan antar negara saja tetapi juga hubungan antar individu dan kelompok kepentingan di mana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal. Terdapat beberapa asumsi penting dalam perspektif pluralisme, yaitu⁴ :

1. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional,
2. Negara bukanlah *unitary aktor* atau aktor tunggal,
3. Negara bukan aktor rasional.
4. Masalah-masalah yang tidak lagi terpaku pada power atau keamanan nasional tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Teori yang digunakan penulis adalah teori NGO. Gagasan NGO berfokus pada organisasi swasta yang peduli dengan promosi perubahan sosial, politik atau ekonomi, dan agenda-agenda yang berkaitan dengan konsep pembangunan, yang menekankan bahwa NGO bergerak dalam pekerjaan yang berkaitan di bidang pembangunan dan kegiatan kemanusiaan di tingkat nasional maupun internasional.⁵ NGO didirikan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan memajukan tujuan politik bagi negara anggotanya. NGO memiliki lima

⁴ Paul, R. Viotti dan Mark V. Karuppi. 1998. *“International Relations Theory: Realism, Pluralism and Beyond.”* Boston: Allyn and Bacon, hal. 192.

⁵ Lewis, David, and Nazneen Kanji. 2009. *“Non-Governmental Organizations and Development.”* New York : Routledge, hal. 11.

karakteristik utama yaitu *formal, private, non-profit, self-governing, dan voluntary*.⁶

Dalam pengelompokan NGO ini, *World bank* membagi NGO ke dalam dua kelompok yaitu :⁷

1. NGO Operasional, tujuan utamanya untuk merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang berkaitan dengan pembangunan. NGO operasional dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Organisasi berbasis masyarakat atau *community based organizations (CBOs)* Organisasi nasional, Organisasi Internasional
2. NGO Advokasi. Tujuan utamanya adalah untuk membela atau mempromosikan suatu isu kasus dan bekerja untuk mempengaruhi kebijakan serta tindakan pemerintah untuk isu yang disuarakan tersebut.

Menurut David Lewis, peran NGO yang luas dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen utama, yaitu :⁸

1. Pelaksana
Peran pelaksana berkaitan dengan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang-orang yang membutuhkan.
2. Katalisator.
Dipahami sebagai “orang” dalam hal ini organisasi yang membawa perubahan.
3. Mitra
Kemitraan mengacu pada hubungan yang disepakati berdasarkan serangkaian hubungan antara dua

atau lebih lembaga dalam suatu proyek atau program untuk mencapai tujuan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kehidupan Anak di India

Penduduk India merupakan penduduk dengan jumlah terpadat di dunia, yang mana 472 juta jiwa diantaranya adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun, yang mewakili 39 persen dari total populasi negara tersebut.⁹ Di mana sekitar 14 persen dari total populasi anak di India berada pada usia 0-6 tahun, 17 persen berada pada usia 7-14 tahun dan sisanya 8 persen berada pada usia 15-18 tahun.¹⁰ Anak yang berada pada usia ini di India masuk dalam kategori rentan hingga mencapai usia kemampuan mandiri mereka baik secara emosional, fisik maupun mental. Mereka masih membutuhkan bantuan dari orang dewasa untuk mencapai tahap mandiri tersebut.

Sebagian besar dari jumlah populasi anak di India hidup di daerah pedesaan di mana akses untuk mendapatkan kesehatan, pendidikan, sanitasi yang baik sulit untuk di akses. Tingkat kekurangan gizi anak-anak di India juga terbilang cukup tinggi yakni sekitar 38,4 persen anak di India terhambat atas kecukupan gizi, tingkat literasi dan melek huruf anak di India juga rendah, di mana hanya berkisar 42,5 persen anak-anak di India pandai membaca.¹¹ Sistem pendidikan di India mengalami kesenjangan antara desa dan

⁶ *Ibid. hal. 10.*

⁷ Malena, Carmen. 1995. “*Working with NGOs.*” Operations Policy Department: World Bank. Hal. 14.

⁸ Lewis, David, and Nazneen Kanji. 2009. “*Non-Governmental Organizations and Development.*” New York : Routledge, hal. 92.

⁹ Humanium.”Realizing Children’s Rights in

India.” Diakses dalam

<https://www.humanium.org/en/india/> pada 24 Maret 2022, pukul 23.14 WIB.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ UNICEF. “Children in India”. Diakses dalam <https://www.unicef.org/india/children-in-india> pada tanggal 24 Maret 2022, pukul 20.05 WIB

kota. Kualitas pendidikan di pedesaan jauh lebih rendah daripada perkotaan, begitu pula dengan fasilitas dan infrastrukturnya yang buruk.

Minimnya akses terhadap fasilitas pendidikan di pedesaan berkontribusi besar pada angka buta huruf di India. Perbedaan melek huruf antara anak laki-laki dan perempuan juga cukup jauh berbeda, di mana anak laki-laki tingkat melek hurufnya mencapai 75,3 persen sementara anak perempuan hanya berkisar 53 persen saja.¹²

India merupakan negara yang kental akan budaya patriarkinya, dimana perlakuan terhadap laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan dalam masyarakat maupun kelompok sosial. Hal ini menjadi faktor sering terjadinya pengabaian hak-hak terhadap anak perempuan di India.

Kemiskinan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Anak di India

Anak-anak adalah korban utama dari kemiskinan dan segala konsekuensinya. Kemiskinan membuat anak-anak kehilangan kebutuhan dasar hidup seperti makanan, air, sanitasi, sandang, papan, perawatan, kesehatan dan pendidikan yang menimbulkan lingkungan yang eksploitatif bagi anak-anak.

Di India dua pertiga orang hidup dalam kemiskinan, yang mana 68 persen penduduk India hidup dengan kurang dari \$2 perharinya.¹³ Ketika keluarga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makanan, air, pendidikan, maupun perawatan kesehatan maka mereka hanya punya pilihan untuk mengirim anak-anak

bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Kemiskinan mengakibatkan anak-anak mengalami kekurangan gizi. Menurut UNICEF gizi buruk didefinisikan sebagai hasil dari asupan makanan yang tidak mencukupi pada tubuh dan penyakit menular yang berulang.¹⁴ pada *Global Hunger Index*, India berada pada peringkat 67 dari 80 negara yang mengalami situasi kelaparan. Di India 44% anak-anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurangan berat badan.¹⁵

Kejahatan terhadap Anak di India

Kejahatan terhadap anak berupa pelecehan fisik dan emosional, penelantaran dan yang terburuk adalah terjadinya kejahatan *child trafficking* (eksploitasi, pornografi, perdagangan seks di bawah umur, pernikahan paksa, dan pekerja anak). Data yang didapat dari NCRB mencatat kejahatan terhadap anak di India pada tahun 2020 memakan korban sebanyak 128.531 yang rata-rata dilaporkan sebanyak 350 kasus setiap harinya. Terjadi penurunan kasus dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 148.185 kasus kejahatan terhadap anak.¹⁶

Kejahatan terhadap anak meliputi kekerasan yang terjadi terhadap anak tersebut. Kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai tindakan, kegagalan atau kelalaian dari setiap orang yang menyebabkan ancaman berat bagi kehidupan dan perkembangan anak dan mengakibatkan fisik dan psiko sosial yang berkepanjangan yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak.

¹² Chandra, Tanushree. 2019. Literacy in India: the Gender and Age Dimension. *ORF Issues Brief*. No. 322, hal. 2.

¹³ Deb, Sibnath. 2015. "Legislation Concerning Reporting of Child Sexual Abuse and Child Trafficking in India: A Closer Look." *Springer Science+Business Media Dordrecht*. India. Chapter 25, hal. 543.

¹⁴ Roy, Prateep. 2015. *Situation of Children and Child Rights in India*. New Delhi : Butterflies, hal. 41

¹⁵ *Ibid*, hal 43.

¹⁶ NCRB. "Crime Against Children." Diakses dalam <https://ncrb.gov.in/hi> pada tanggal 25 Maret 2022, pukul 08.23 WIB

Eksistensi *Child Trafficking* Di India

Child trafficking dilakukan dengan dua cara yaitu perdagangan domestik atau dalam negara asal mereka dan perdagangan internasional atau transnasional dimana mereka dijual melintasi batas negara mereka.

a. *Child trafficking* domestik

Perdagangan domestik biasanya anak-anak diperdagangkan dari daerah pedesaan ke perkotaan untuk eksploitasi tenaga kerja maupun seks komersial. Biasanya anak-anak di pedesaan akan diiming-imingi untuk mendapat pendidikan yang layak di perkotaan oleh para pelaku. Permintaan dari kota meliputi pekerja seks komersial, permintaan pariwisata seks, pembantu rumah tangga dan pekerja buruh.

b. *Child trafficking* transnasional

Anak-anak nantinya akan diperdagangkan ke wilayah yang memiliki komunitas imigran yang cukup besar dari negara asal anak tersebut. Seperti anak-anak dari wilayah India akan diperdagangkan ke wilayah Asia Selatan seperti Nepal atau Bangladesh yang sama-sama memiliki kasus *child trafficking* yang tinggi pula.

Child trafficking di India faktor utama penyebabnya adalah kemiskinan. Hal inilah yang menjadikan India sebagai sasaran perkembangan perdagangan manusia terutama pada *child trafficking*. India menjadi sumber, tujuan dan negara transit untuk *child trafficking* untuk berbagai tujuan seperti pengemis, eksploitasi seks, kerja paksa, pernikahan dini, dan lain sebagainya. Sebagian besar *child trafficking* India berada di dalam negeri seperti dari daerah pedesaan ke perkotaan atau *child trafficking* domestik. Beberapa dari mereka juga dijual ke Bangladesh, Nepal dan negara-negara di Timur Tengah.

Berikut laporan tujuan *child*

trafficking di India dari tahun 2017 sampai 2020 :

NO.	TAHUN	KASUS <i>CHILD TRAFFICKING</i> DI INDIA					TOTAL
		Eksploitasi Seksual	Pernikahan Paksa	Kerja Paksa	Pengemis	Alasan Lainnya	
1.	2017	179	149	1448	31	1478	3285
2.	2018	194	151	731	23	1374	2473
3.	2019	305	101	1028	56	1337	2827

Sumber : *National Crime Record Bureau (NCRB) 2017-2020*

Dari data kasus *child trafficking* yang dikeluarkan NCRB dapat dilihat jika kerja paksa atau buruh menjadi kasus nomor dua terbanyak di India yang mana mayoritas anak yang menjadi pekerja buruh ini adalah anak laki-laki. Sementara untuk eksploitasi seksual dan pernikahan paksa kasusnya juga cukup tinggi di setiap tahunnya, yang mana korbannya mayoritas adalah perempuan. Pada tabel alasan lainnya ini kasus *child trafficking* dapat berupa tentara anak, penjualan organ, penjamin hutang orangtua, dan lainnya.

Jumlah korban ini setiap tahunnya diambil dari seluruh wilayah India, yang terdiri dari 34 distrik. Data *child trafficking* ini dikumpulkan dari setiap kantor wilayah Nodal *Anti Human Trafficking (AHT)* dari masing-masing distrik yang tersebar di seluruh India.

Dari 34 distrik di India, terdapat 10 distrik dengan jumlah *child trafficking* tertinggi di India setiap tahunnya. Rajasthan menjadi distrik yang mengalami korban *child trafficking* terbanyak setiap tahunnya. Di Rajasthan para anak-anak dijadikan sebagai *child labour* yang mengharuskan mereka bekerja secara paksa di pabrik-pabrik pertambangan dan industri tekstil secara paksa, tanpa diberi upah yang cukup. Inilah alasan mengapa di Rajasthan korban laki-laki jauh lebih banyak daripada korban perempuan. Di Jharkhand justru menampilkan data

terbalik. Korban perempuan jauh lebih tinggi daripada korban laki-laki. hal ini disebabkan di distrik ini banyak anak perempuan mengalami eksploitasi seksual dan dikenal sebagai daerah dengan tingkat pernikahan dini terbanyak di India.

Faktor Penyebab Terjadinya *Child Trafficking* di India

Faktor penyebab *child trafficking* sangatlah beragam dan kompleks. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor penarik dan faktor pendorong.

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong dari *child trafficking* ini seperti kondisi sosial ekonomi yang buruk, pendidikan yang rendah, sistem kasta, ketimpangan gender, *overpopulation* dan kurangnya penegakkan hukum yang ada di India.

2. Faktor Penarik

Faktor penarik dari *child trafficking* adalah adanya proposisi pekerjaan yang menguntungkan di kota besar India, kemudahan dalam mendapatkan uang, ada nya janji untuk kehidupan yang lebih baik dan kenyamanan dalam hidup. Selain itu faktor penarik lainnya seperti semakin luasnya industri seks di India, tingginya permintaan buruh anak yang dapat digaji rendah, meningkatnya permintaan anak-anak untuk diadopsi, serta tingginya permintaan gadis-gadis muda untuk dieksploitasi seksual karena adanya pemikiran bahwa melakukan seks dengan anak-anak akan menurunkan resiko terkena HIV/AIDS.

Dampak *Child Trafficking*

1. Deprivasi Pendidikan

Anak-anak yang diperdagangkan tentu saja tidak akan mendapatkan kesempatan dalam mengenyam pendidikan yang merupakan hak bagi

setiap anak.

2. Masalah Kesehatan Fisik

Para korban *child trafficking* hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi dengan pola makan yang tidak teratur, kebersihan yang tidak memadai, pemukulan dan penganiayaan yang hampir setiap hari dilakukan, penelantaran yang menyebabkan masalah kesehatan yang berkepanjangan. Semenatar untuk korban eksplotasi seksual akan meningkatkan resiko kehamilan dini, aborsi paksa, komplikasi dari kehamilan, penyakit menular seperti HIV/AIDS

3. Kesejahteraan Emosional

Bagi mereka korban *child trafficking* sekalipun yang sudah diselamatkan, pengalaman mereka disaat menjadi korban menyebabkan gangguan psikologis yang akan bertahan lama. anak-anak akan mengalami trauma fisik dan emosional dan adanya pengucilan baik dari keluarga, rumah maupun komunitas.

Peran *Save The Children* dalam Menangani *Child Trafficking* di India Tahun 2017-2020

A. Peran dalam program pencegahan *child trafficking*

1. Program pendidikan

Save the Children mengenalkan program pendidikan untuk anak-anak yang terpinggirkan yaitu Patang program. Patang program merupakan pendidikan yang dirancang untuk membantu kesenjangan pendidikan di India yang berfokus pada pengembangan keterampilan literasi dan berhitung.¹⁷

Patang program dirancang sefleksibel mungkin untuk anak-anak yang terpaksa bekerja di usia dini agar mereka dapat belajar setiap harinya.

¹⁷ Save the Children India. "Annual Report 2019-2020: Building a Future." Hal. 15. Diakses dalam

https://www.savethechildrenindia.org/wp-content/uploads/2021/01/Audit_Report_2019-20.pdf? Pada tanggal 06 Juni 2022, pukul 00.15 WIB

Pembelajaran dilakukan selama 90 menit perhari. Program ini juga membangun kreativitas serta rasa percaya diri anak-anak agar mereka selalu termotivasi untuk belajar. Program ini baru berjalan di tiga distrik yaitu Mumbai, Thane dan Pune.

Save the Children bekerjasama dengan Departemen Pendidikan India dalam menjalankan program memberdayakan kehidupan anak perempuan yang tinggal di daerah terpencil untuk kehidupan yang layak. Program ini bernama *Empowering Marginalised Girls through Quality Education* yang dilaksanakan di distrik Jharkhand dan Rajasthan. Program ini diterapkan pada sekolah Kasturba Gandhi Balika Vidyalaya (KGBV) yang merupakan sekolah khusus perempuan di India untuk masyarakat di daerah terpinggirkan. Selain membantu para siswa program ini juga melatih para komite manajemen sekolah atau *School Management Committee (SMC)* untuk berpartisipasi aktif, kreatif serta kolaboratif untuk pengembangan sekolah.

2. Pelatihan Vokasi

Save the Children bekerjasama dengan *Women's Institute for Social Education (WISE)* dalam menjalankan kursus pelatihan kejuruan di kota Mumbai. Kursus ini berfokus pada keterampilan menjahit dan kecantikan. Tujuannya untuk meningkatkan kesempatan kerja dan keterampilan bagi remaja putri.

3. Kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

Kampanye dalam melawan *child trafficking* yang digerakkan *Save the Children* cukup menarik simpatisan masyarakat India, dua di antara kampanye nya adalah *Marriage, No Child's Play* dan *#KidsNotForSale Campaign*. Kampanye *Marriage, No Child's Play* merupakan kampanye unggulan *Save the Children* untuk

mencegah pernikahan paksa pada anak usia dini. Kampanye ini dilaksanakan di tiga negara bagian yang memiliki tingkat pernikahan anak yang tinggi yaitu Jharkhand, Orissa, dan Rajasthan. Program ini bertujuan untuk memperkuat suara anak perempuan dan membantu mereka untuk memberikan pendidikan, peluang ekonomi serta keterampilan hidup. Kampanye ini juga mendirikan fitur utama yaitu *Information Dissemination Centres (IDC)* yang menyediakan informasi-informasi penting terkait hak kesehatan seksual dan reproduksi, layanan terdekat, tempat untuk berdiskusi, serta mengakses keterampilan hidup.

Sementara kampanye *#KidsNotForSale Campaign* merupakan kampanye yang bergerak di media sosial yang dimulai sejak tahun 2018. Kampanye ini bekerjasama dengan perusahaan *e-commerce* Snapdeal dengan meluncurkan kampanye untuk memerangi perdagangan anak yang terus berkembang di India.

4. Bekerjasama dengan pemerintrah India dalam meningkatkan penegakan hukum

Dari awal berdirinya *Save the Children* bekerjasama dengan badan penegak hukum dan *Anti-Human Trafficking Units* dalam mengatasi perdagangan manusia di India. Hal ini membantu *Save the Children* dalam mendekati polisi untuk peka terhadap masalah perdagangan manusia. *Save the Children* juga melakukan pelatihan intensif untuk para jaksa penuntut umum di distrik Maharashtra yang dilakukan selama dua hari untuk melatih dalam menangani kasus perdagangan manusia dan membahas Undang-Undang terkait *human trafficking* untuk mengatasi masalah tersebut.

B. Peran Penyelamatan Korban *Child Trafficking*

1. Membuat *Rescue Operations*

Dalam proses penyelamatan ini terdapat beberapa cara yaitu :

- Mencari sumber informasi terkait korban *child trafficking*

Sumber informasi yang didapat *Save the Children* biasanya berasal dari masyarakat sekitar dan NGO lokal. *Save the Children* bersama *Justice and Care* bekerjasama dalam mengedukasi masyarakat untuk mengenali tanda-tanda dari korban *child trafficking*. Tanda-tandanya berupa Jarang berinteraksi dan tampak asing di lingkungan tersebut, memiliki hubungan yang terlihat janggal seperti berpacaran dengan orang yang jauh lebih tua, memiliki indikasi kekerasan fisik atau psikologis, terlihat tidak terawat, dan kurang gizi, memiliki pengaturan perjalanan yang tidak biasa seperti anak-anak dijemput dengan mobil atau taksi pribadi pada jam-jam yang ganjal seperti larut malam, menghindari kontak mata, kebingungan dan tampak ketakutan tidak memiliki tanda pengenalan diri, dan lain sebagainya.

- Layanan Pengaduan

Jika masyarakat melihat tanda-tanda yang telah dijabarkan sebelumnya dan melihat anak-anak dalam bahaya mereka dapat mengadukan hal tersebut ke polisi setempat, *Anti-Human Trafficking Units*, dan layanan pengaduan anak *ChildLine* India 1098. Layanan pengaduan ini bekerja 24 jam yang berpusat di Mumbai, Delhi, Kolkata, Chennai dan Bengaluru. Setiap panggilan yang masuk akan ditanggapi dan kemudian laporan tersebut akan diteruskan ke NGO dari tempat terdekat dengan korban. *ChildLine* bekerjasama dengan lebih dari 750 organisasi di India termasuk *Save the Children*. *ChildLine* merupakan salah satu cara pelaporan kasus *child trafficking* dengan struktur dan tanggapan terbaik di India.

- Proses Penyelamatan

Setelah melakukan pengaduan, yang mana pengaduan ini bisa dilakukan oleh

masyarakat, aparat negara, anggota NGO, bahkan korban itu sendiri, laporan tersebut akan ditindaklanjuti di pihak kepolisian terdekat. *ChildLine* akan menghubungi polisi atau NGO terdekat dari tempat korban untuk memastikan keadaan mereka.

Pengaduan yang langsung masuk pada pihak kepolisian, polisi memasukkan laporan yang sesuai dengan hukum yang relevan untuk mendapatkan keadilan. Perlu diingat, dalam proses penyelamatan harus dilihat situasi kondisi dari korban apakah sedang dalam ancaman yang mengancam nyawa mereka atau bahkan adanya pemindahan korban setelah masuknya la laporan pengaduan. Keselamatan korban adalah poin terpenting dalam proses ini.

Dalam proses penyelamatan tim penyelamat harus sesegera mungkin memisahkan korban dengan pelaku. Korban yang berhasil diselamatkan segera lakukan pemeriksaan medis. Hal yang penting adalah korban tidak boleh dijadikan tersangka atau ikut ditangkap polisi. Identitas para korban juga harus dilindungi. Setelah penyelamatan korban harus didampingi oleh lembaga bantuan hukum yang biasanya sudah disediakan oleh *Save the Children* selama proses penyelamatan. Semua korban dan saksi yang terlibat mendapatkan perlindungan hukum.

- Program Rehabilitasi

Proses rehabilitasi meliputi penyembuhan fisik dan psikologis para korban yang mengalami trauma. Hal ini didukung *Save the Children* melalui penyembuhan medis dan mendatangkan para psikolog anak ke rumah rehabilitasi untuk penyembuhan psikologis para anak-anak. Bagi mereka yang belum memiliki identitas, *Save the Children* akan membantu mereka dalam memberikan identitas mereka. *Save the Children* juga membuat program

pemberdayaan ekonomi bagi korban. Salah satunya adalah rumah rehabilitasi *Sahas Kendra*.

Sahas Kendra adalah sebuah pusat pelatihan berbasis keterampilan bagi para penyintas perdagangan manusia yang ditempatkan di tempat penampungan yang dikelola oleh pemerintah Mumbai dan Nagpur.¹⁸ Rumah pelatihan ini memberikan konseling, pelatihan berbasis keterampilan, bantuan ketenagakerjaan, pelatihan keterampilan hidup, dan dukungan untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka. Para korban yang di rehabilitasi di rumah ini diberikan keterampilan berupa menjahit, salon kecantikan, kesehatan, desain perhiasan, melukis dan lain sebagainya. Di tahun 2017-2018 rumah ini telah membantu setidaknya 90 anak-anak korban *child trafficking* yang berhasil diselamatkan dan 350 wanita muda yang tinggal di komunitas kumuh yang rentan diperdagangkan.¹⁹

Tantangan yang Dihadapi *Save the Children* dalam Menangani kasus *Child Trafficking*

Tantangan ini bisa berasal dari dalam lembaga organisasi tersebut (internal) serta tantangan yang berasal dari luar lembaga ini (eksternal).

1. Faktor Internal

- mendapatkan *volunteer* yang tepat

Hadirnya *Volunteer* yang berkredibilitas tinggi dalam membangun program untuk organisasi non-profit ini sangatlah penting. Akan tetapi, untuk mendapatkan *volunteer* yang profesional, berkualitas, dan berpengalaman dalam hal ini bukanlah hal yang mudah.

- Dukungan dari Setiap Program *Save the Children*

Save the Children sendiri memiliki *partnership* serta *fundriser* tersendiri dalam melakukan setiap kegiatan di programnya. Akan tetapi, seringkali beberapa program *Save the Children* tidak mendapatkan dukungan dari beberapa *partnership* mereka. *Save the Children* seringkali mengalami kesusahan dalam membangun hubungan yang tepat dari para pendonor mereka.

- Setiap INGO's Berada di Bawah Pemantauan Ketat Pemerintah India

Bagi setiap INGO'S termasuk *Save the Children* di India harus mencapai dan mempertahankan transparansi dari setiap program serta keuangan mereka kepada pemerintah India.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan tantangan yang dihadapi *Save the Children* yang berasal dari luar lembaga ini. tantangan yang dihadapi *Save the Children* ini dasarnya terletak pada faktor-faktor yang menyebabkan tingginya kasus *child trafficking* di India dan menjadi hal umum. Seperti yang telah dipaparkan di dalam bab 2, bahwasanya faktor utama penyebab *child trafficking* adalah masalah ekonomi, selain itu faktor budaya di India juga menjadi pengaruh besar pada *child trafficking*.

KESIMPULAN

Peran *Save the Children* dalam menangani *child trafficking* di India pada tahun 2017-2020 diambil dari NGO yang didefinisikan oleh David Lewis di mana peran NGO harus berperan sebagai pelaksana, katalisator dan bermitra.

Dalam perannya sebagai pelaksana untuk pencegahan *child trafficking*, *Save*

¹⁸ Save the Children India. "Annual Report 2016-2017 : Making India A Child Friendly Nation." Hal 17. Diakses dalam <https://www.savethechildrenindia.org/wp->

<content/uploads/2019/10/SAVE THE CHILDREN-Annual-report-2016-17.pdf>? Pada tanggal 08 Juni 2022 08. 59 WIB.

¹⁹ *Ibid.* hal. 18.

the Children memberikan layanan fasilitas untuk program pendidikan, dan pelatihan kerja untuk menunjang ekonomi mereka. Dalam peran penyelamatan *Save the Children* memberikan bantuan rehabilitasi sebagai rumah sementara untuk para korban *child trafficking* tersebut.

Peran *Save the Children* sebagai katalisator dalam peran pencegahan dan perlindungan adalah memotivasi para korban untuk tetap memiliki rasa percaya diri dengan diri mereka sendiri dan selalu memberikan semangat kepada anak-anak untuk giat mengikuti proses pembelajaran. Setiap program yang mereka tawarkan untuk pencegahan *child trafficking* merupakan solusi terbaru dan mudah diterapkan untuk anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan

Peran *Save the Children* sebagai mitra juga terpenuhi dalam peran pencegahan dan penyelamatan korban *child trafficking*. *Save the Children* melakukan banyak kerjasama dalam proses penyelamatan korban baik dari pihak kepolisian, organisasi lokal, *ChildLine*, Kementerian Perempuan dan Anak, dan juga bermitra dengan perusahaan-perusahaan besar seperti IKEA, Prudential, Unilever dalam melakukan sistem *fundraising* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, David, and Nazneen Kanji. 2009. *“Non-Governmental Organizations and Development.”* New York : Routledge.
- Malena, Carmen. 1995. *“Working with NGOs.”* Operations Policy Department: World Bank.
- Paul, R. Viotti dan Mark V. Karuppi. 1998. *“International Relations Theory: Realism, Pluralism and Beyond.”* Boston: Allyn and Bacon.
- Roy, Prateep. 2015. *Situation of Children and Child Rights in India.* New Delhi : Butterflies.
- Chandra, Tanushree. 2019. Literacy in India: the Gender and Age Dimension. *ORF Issues Brief.* No. 322, hal. 2.
- Deb, Sibnath. 2015. Legislation Concerning Reporting of Child Sexual Abuse and Child Trafficking in India: A Closer Look. *Springer Science+Business Media Dordrecht.* India. Chapter 25.
- Humanium.”Realizing Children’s Rights in India.” Diakses dalam <https://www.humanium.org/en/india/> pada 24 Maret 2022, pukul 23.14 WIB.
- NCRB. “Crime Against Children.” Diakses dalam <https://ncrb.gov.in/hi> pada tanggal 25 Maret 2022, pukul 08.23 WIB
- OHCHR. “Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, especially Women and Children, supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime” <https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/protocoltraffickinginpersons.aspx> diakses pada 20-Agustus-2021, pukul 09.45 WIB
- Save the Children India. “Annual Report 2019-2020: Building a Future.” Hal. 15. Diakses dalam <https://www.savethechildrenindia.org/wp-content/uploads/2021/01/Audit-Report-2019-20.pdf?> Pada tanggal 06 Juni 2022, pukul 00.15 WIB
- Save the Children India. “Annual Report 2016-2017 : Making

India A Child Friendly Nation.”
Hal 17. Diakses dalam
<https://www.savethechildrenindia.org/wp-content/uploads/2019/10/SAVE-THE-CHILDREN-Annual-report-2016-17.pdf>? Pada tanggal 08 Juni 2022 08. 59 WIB.

UNICEF. “Children in India”. Diakses dalam
<https://www.unicef.org/india/children-in-india> pada tanggal 24 Maret 2022, pukul 20.05 WIB

UNODC. “Human Trafficking FAQs.”
Diakses di
<https://www.unodc.org/unodc/en/human-trafficking/faqs.html>
pada tanggal 21 Agustus 2021,
pukul 12.40 WIB

Victims Trafficked. Diakses di
https://ncrb.gov.in/sites/default/files/crime_in_india_table_additional_table_chapter_reports/Table%2014.2_4.pdf pada tanggal 01-09-2021, pukul 10.00 WIB.